

Analisis Agribisnis Komposisi Pakan (Swakelola, Hijauan dan Industri) Terhadap Peningkatan Mutu Pada Kelompok Tani Usaha Penggemukan Sapi (Bos Taurus) di CV. Adi boga Cipta Unit Ternak Desa Samirono Kecamatan Getasan Kabupaten, Semarang

Josy Deardo Kasima Girsang, Siti Diana Fathia

Teknologi Produksi
Politeknik Agroindustri

Abstrak

Usaha penggemukan sapi ini sebagai salah satu cara untuk menyuplai bahan baku pembuatan sosis, bakso, beff burger dan lain-lain yang akan dikirim ke restoran Hanamasa (satu grup/pemilik), dikarenakan mahal nya bahan daging dan stock bahan yang sedikit maka di dirikan lah peternakan yang di beri nama PT. Adi Boga Cipta. Usaha penggemukan sapi ini merupakan usaha yang memiliki prospek dan nilai komersial yang cukup baik, Untuk menganalisis peningkatan pendapatan dan kelayakan usaha penggemukan sapi, dilakukan dengan menganalisis data-data yang di dapat secara praktek kerja lapangan di PT. Adi Boga Cipta Kabupaten Semarang Jawa Tengah yang di laksanakan pada bulan maret sampai april 2022 untuk mengumpulkan data primer yang meliputi data pengamatan, dan wawancara serta pengumpulan data sekunder meliputi data pembiayaan dan data-data yang berhubungan dengan perusahaan, bertujuan untuk menganalisis peningkatan pendapatan dan kelayakan usaha pada strategi diverifikasi usaha penggemukan sapi. Analisis data dilakukan menggunakan alat analisis : BEP, B/C Ratio, R/C Ratio, ROI, PBP, IRR, NPV. Yang menunjukkan bahwa Usaha penggemukan sapi ini layak di kembangkan.

Kata Kunci: Pakan Swakelola, pengkatan usaha industri, usaha penggemukan sapi

Abstract

This cattle fattening business as a way to supply raw materials for making sausages, meatballs, beff burgers and others that will be sent to the Hanamasa restaurant (one group / owner), due to the high cost of meat ingredients and little stock of ingredients, a farm was established called PT. Adi Boga Cipta. This cattle fattening business is a business that has prospects and commercial value that is quite good, To analyze the increase in income and feasibility of cattle fattening business, it is carried out by analyzing data obtained in fieldwork practices at PT. Adi Boga Cipta, Semarang Regency, Central Java, which was carried out from March to April 2022 to collect primary data which includes observation data, and interviews and secondary data collection including financing data and data related to the company, aims to analyze the increase in revenue and business feasibility in the verified strategy of the cattle fattening business. Data analysis was carried out using analysis tools: BEP, B/C Ratio, R/C Ratio, ROI, PBP, IRR, NPV. Which shows that this cattle fattening business is worth developing.

Keywords: Self-managed feed, industrial business binding, cattle fattening business

1. PENDAHULUAN

Negara dan pemerintah di dunia masing-masing berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Pemenuhan kebutuhan akan pangan dilakukan dengan berbagai cara baik pengadaan dalam negeri dan luar negeri melalui proses importasi. Kebutuhan akan pangan mencakup dalam kelompok karbohidrat, protein dan vitamin/mineral dipenuhi dari sektor peternakan, perikanan dan pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap negara berupaya memproduksi serta mengadakan pangan bukan saja bagi penduduk tetapi juga harus menyiapkan pakan bagi sektor

peternakan dan perikanan yang menyumbang penyediaan protein (Daging, Telur, Susu dan turunannya).

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan kualitas makanan yang semakin baik mengharuskan petani untuk berjuang meningkatkan produktifitas dan mutu produk. Indonesia merupakan negara ke empat (4) di dunia yang memiliki jumlah penduduk yang terbesar dan saat ini berjumlah 269 juta jiwa (Jayani, 2019; Kustiawati, Irsyadah, Gayatri, Arni, & Millati, 2022). Kenyataan menunjukkan di Asia, khususnya Indonesia kehidupan petani dengan skala usaha dengan lahan yang kecil tidak memberikan pondasi yang kuat untuk menopang kehidupannya secara berkelanjutan.

Daging sapi merupakan komoditas dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, produksi daging sapi dalam negeri cenderung mengalami peningkatan. Namun, kapasitas produksi tersebut belum cukup untuk mengimbangi konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia yang juga kian meningkat cukup signifikan.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi ini menyebabkan harga salah satu sumber protein hewani ini menjadi cukup tinggi terutama pada saat menjelang hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri (Hasanah, Wijayanto, & Sumertajaya, 2020). Terkait hal di atas, salah satu fokus pemerintah Indonesia saat ini adalah bagaimana memangkas rantai distribusi kebutuhan pangan agar lebih efisien. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam mempertahankan ketersediaan dan stabilitas harga pangan agar tetap terjangkau. Oleh karena itu, pada 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi guna mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut (Nahdhi, 2020).

Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi di 34 ibu kota provinsi dan 207 kabupaten/kota potensi terpilih. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan sampel pedagang, diperoleh informasi mengenai gambaran pola distribusi komoditas daging sapi dan margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) total baik secara nasional maupun provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa pola utama distribusi daging sapi di Indonesia memiliki dua jalur, yaitu jalur produsen dan jalur importir. Dalam skala nasional, perolehan margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) total adalah 35,91 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging sapi dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia adalah sebesar 35,91 persen

Dari survei BPS tersebut menunjukkan kebutuhan daging sapi setiap tahun selalu meningkat, sementara itu pemenuhan kebutuhan akan daging sapi lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi (Nurrisqi, Rizal, Syuhada, & Wijaya, 2022). Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi calon peternak dan pengusaha sapi potong untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasilan protein hewani, yaitu berupa daging yang bernilai ekonomi. Usaha yang dilakukan untuk menghasilkan daging adalah melalui program penggemukan (Darsono & Syam, 2022). Keberhasilan suatu usaha peternakan ditentukan oleh faktor bibit ternak, manajemen dan pakan.

Salah satu yang paling penting ialah pakan yang diberikan untuk memperoleh produktifitas mutu yang baik bagi penggemukan sapi. Oleh karena itu penulis ingin mengamati dan menganalisis komposisi pakan yang dipakai pada salah satu usaha tani di kota Semarang, Jawa Tengah.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Kerangka Pemikiran

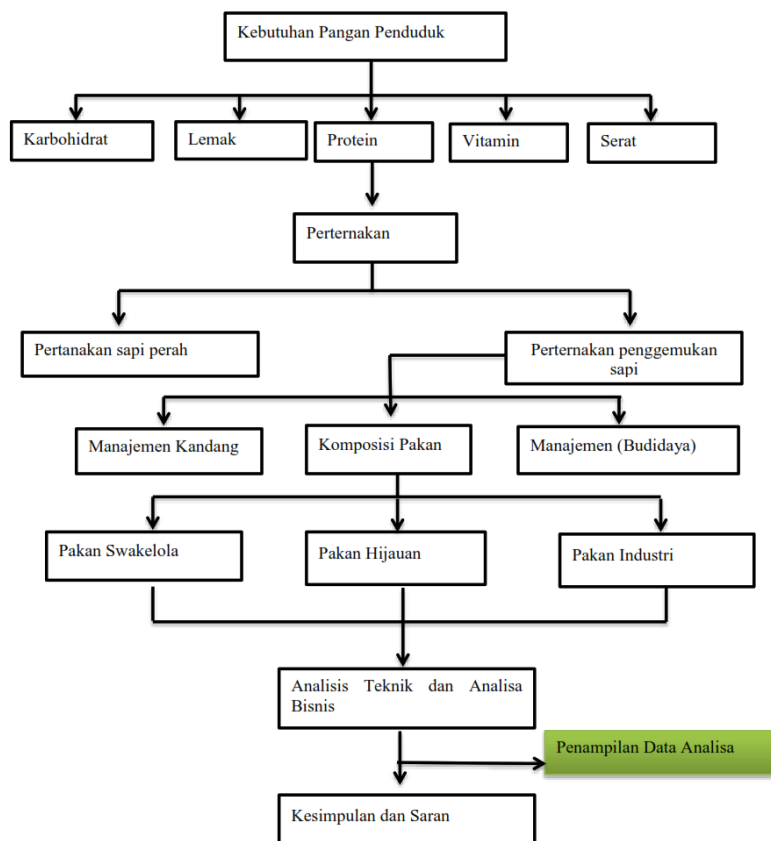
Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahun akan menyebabkan kebutuhan gizi berupa karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, serat, dan terutama protein akan meningkat. Protein merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk (Boka, Laapo, & Sulaeman, 2021). Protein merupakan salah satu kunci nutrisi penting bagi tubuh. Salah satu sumber protein ialah daging. Daging yang berasal dari hewan ternak diantaranya pemasok terbesar daging adalah Sapi.

Tingkat permintaan terhadap sektor peternakan di Indonesia akan meningkat (Puradireja, L., & H., 2021), hal tersebut menunjukkan bahwa peternakan di dalam negeri sangat berpeluang dan berpotensi untuk memasok daging yang cukup setiap tahunnya. Dengan terbukanya peluang itu, maka para peternak dapat mengembangkan usahanya agar budidaya ternaknya memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Salah satu faktor yang tak kalah penting ialah pakan yang diberikan kepada ternak itu sendiri.

Dalam menjaga nilai mutunya sapi dilihat dari besar atau tidak (Gemuk) penggemukan sapi di gunakan pakan swakelola, indutri dan hijauan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan produksi peningkatan sapi agar dapat mengetahui jenis pakan yang bagus dalam peternakan penggemukan sapi. Pada budidaya peternakan penggemukan sapi ini terdapat bebrapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam budidaya peternakan penggemukan sapi tersebut yaitu pakan dan manajemen tatlaksana

Kebutuhan pakan untuk peternakan penggemukan sapi mencapai 60 - 70% perpakan dari biaya operasional budidaya. Sehingga perlu manajemen yang cermat dan akurat karena berpengaruh terhaddap keuntungan yang menghasilkan. Mahalnya harga pakan tidak di sert6tai dengan kenaikan harga jual daging akan mengancam kelangsungan usaha budidaya .salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat pakan Swakelola buatan sendiri. Pakan swakelola adalah makan sapi dari campuran bahan bahan alami dan bahan oalahan yang selanjutnya dilakukan proses pengolahan yang dibuat sendiri oleh peternak untuk menekan biaya operasional.

Oleh karena itu, dilakukan komperasi antara pakan swakelola ,indutri, dan hijauan untuk melihat untung dan ruginya dalam pembuatan pakan swakelola ,sehingga peternak dapat melanjutkan kegiatan tersebut jika menguntungkan untuk penggemukan sapi maupun untuk usaha peternak sapi lainnya. Analisa komperasi dilakukan melalui analisa teknis dan analisa bisnis. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Pemikiran

2.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer maupun data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diambil secara langsung ke PT. Adi Boga Cipta Semarang yang dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada dalam usaha penggemukan sapi mencakup aspek Produksi, Biaya Produksi dan pendapatan, pelaksanaan penelitian ini mencakup pekerjaan sebagai pekerja untuk mempelajari cara penggemukan yang dikerjakan sebagai kegiatan pengamatan dan pengumpulan data. Bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat penelitian adalah sebagai berikut : 1). Observasi Lapang merupakan Kegiatan awal yang dilakukan adalah observasi lapang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mahasiswa tempat praktek seperti lokasi, pengenalan manajerial, serta untuk mengetahui permasalahan pakan manakah yang lebih bagus, lebih menguntungkan lebih berpotensi untuk usaha penggemukan sapi. 2) Praktek Lapang merupakan Kegiatan Praktek Lapang dilaksanakan dengan mengikuti semua kegiatan proses pengemukan sapi. 3) Pelaksanaan dan Pengamatan aspek khusus merupakan Kegiatan pengamatan aspek khusus dilakukan dengan mempelajari analisa bisnis pakan swakeloa, hijauan dan indutri, untuk menentukan mana pakan yang lebih menguntungkan dan memberikan margin paling tinggi.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan melakukan study literature, membaca dari berbagai sumber buku, internet, serta media cetak atau media elektronik yang ada kaitannya dengan masalah pengumpulan data.

2.3. Analisis Usaha

Analisa Usaha merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha mengalami keuntungan atau tidak, serta mengukur keberlanjutan usaha tersebut. Analisa usaha dalam bidang peternakan merupakan pemeriksaan keuangan untuk mengetahui keberhasilan usaha yang telah dicapai selama kegiatan usaha penggemukan sapi dilaksanakan. Beberapa parameter yang digunakan dalam analisa usaha adalah Keuntungan, Gross Margin, Net Margin, Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), Payback Period (PBP), Return of Investment (ROI), (Sunnyoto,2014).

a. Keuntungan (Laba)

Keuntungan adalah selisih dari pendapatan dan biaya total yang dikeluarkan (Hada Aji & Donna Adindarena, 2021), keuntungan yang dimaksud adalah bahwa biaya pendapatan harus lebih besar daripada biaya total.

$$\text{Laba per Periode} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya Total} \dots\dots\dots (1)$$

b. Gross Margin (Keuntungan Kotor)

Gross margin ratio adalah merupakan rasio atau perimbangan antara gross profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Andarsari, 2019).

$$\text{Gross Margin} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya Tetap} \dots\dots\dots (2)$$

c. Net Profit Margin (Keuntungan Bersih)

Indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan sebuah bisnis. Berikut rumus net profit margin.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Pendapatan} - (\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}) \dots\dots\dots (3)$$

d. R/C Ratio (Revenue per Cost)

R/C Ratio (Revenue per Cost) adalah digunakan untuk mengetahui setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha dapat memberikan sejumlah nilai rupiah penerimaan. Kegiatan usaha yang menguntungkan memiliki nilai R/C yang besar.

$$R/CRatio = Total Penerimaan / Total Biaya \dots\dots\dots (4)$$

e. B/C Ratio

B/C Ratio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total Biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C Lebih besar dari nol, maka dikatakan layak. Secara otomatis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B/CRatio = Total Keuntungan / Total Biaya \dots\dots\dots (5)$$

f. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik pulang pokok adalah merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan atau impas.

$$BEP Unit = \frac{Total Biaya Tetap}{Harga Jual (unit) - Biaya Tidak Tetap (unit)} \dots\dots\dots (6)$$

$$BEP Unit = \frac{Total Biaya Tetap}{1 - (Biaya Tidak Tetap / Pendapatan)} \dots\dots\dots (7)$$

g. Pay Back Period (PBP)

Pay Back Period atau masa balik modal adalah digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk menutup biaya investasi.

$$Pay Back Period = \frac{Total Investasi}{Laba Usaha} \dots\dots\dots (8)$$

h. ROI (Return Off Investment)

Return of Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk operasionalnya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$Return of Investment = \frac{Keuntungan}{Biaya Investasi} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa usaha ini dihitung untuk mengetahui kelayakan usaha pada penggemukan sapi di CV. Adi boga cipta. Adapun data yang di gunakan antara lain: Analisa usaha di hitung dalam dua priode(satu tahun), Pemberian pakan per hari, dan Penggemukan sapi

3.1. Investasi

Biaya investasi di CV. Adi Boga Cipta Terbagi menjadi dua antara lain: biaya investasi bangunan dan biaya investasi peralatan dan mesin. Setiap barang memiliki waktu penyusutan yang berbeda, sehingga penyusutan di hitung tergantung dengan peralatan serta penyusutan nya sebesar Rp. 244.691.000, engan Total biaya investasi sebesar Rp. 8.389.061.000.

3.2. Biaya Langsung

Biaya langsung untuk dua periode untuk pembiayaan Sapi, Pakan Sapi yang terdiri dari pakan swakelola, Pakan Hijau, dan pakan industry), Obat, Listrik dan Pemelihara ternak (4 orang) sebesar Rp. 9.437.195.000.

3.3. Biaya tidak langsung

Tabel biaya tidak langsung untuk satu priode dengan komponen Gaji Upah Manajemen (supervisor 2 orang), Biaya Operasional Kantor (ATK, BBM, PBB), Beban Biaya Penyusutan, Beban Biaya Pokok Pinjaman, dan Beban Biaya Bunga Bank sebesar Rp. 4,967,987,560

3.4. Penggemukan sapi

Penggemukan sapi di CV. Adi boga cipta ini di hitung berat bobot nya perhari sebesar 1,03 Kg, yang secara detail bisa dilihat pada tabel

Tabel 5. Pengemukan sapi perminggunya

No	Umur (bulan)	Bobot Badan (Kg)	Pemberian Pakan		
			Konsentrat (Kg/Bulan)	Hijauan (Kg/Bulan)	Industri (Kg/Bulan)
1	14	403	300	48	15
2	15	433,8	300	48	15
3	16	464,6	300	48	15
4	17	495,4	300	48	15
5	18	526,2	300	48	15
6	19	557	300	48	15
7	20	587,8	300	48	15
Penambahan Bobot Per-hari			1,1		
Penambahan Bobot Per-minggu			7,7		
Penambahan Bobot Per-bulan			30,8		

3.5. Pendapatan

Hasil perhitungan total pendapatan per-tahun berdasarkan volume pendapatan sebesar 246.836,52, dengan total pendapatan pertahun sebesar Rp. 24.554.825.316.

3.6. Analisa Keuangan

No	Analisa Bisnis	
1	Fixet Cost	Rp. 8.389.061.000
2	Variabel Cost	Rp. 9.437.195.000
3	Total	Rp. 17.826.256.000
4	Pendapatan	Rp. 24.554.825.316
5	BEP in Sale	Rp. 44.041.289.521
6	BEP in Quantity	Rp. 685.672,22
7	Gross Margin	Rp. 15.117.630.316
8	Net Margin	Rp. 10.149.642.756
9	B/C Ratio	5,80
10	R/C Ratio	2,60
11	ROI	57 %
12	PBP	0,73
13	IRR	1 63%
14	NPV	Rp. 45.624.082.270

1) BEP Nilai

BEP nilai pada usaha penggemukan sapi ini adalah Rp 44.041.289.521, akan mengalami BEP ketika penjualan sudah mencapai Rp 44.041.289.521 setelah melewati jumlah penjualan tersebut maka usaha penggemukan sapi ini sudah balik modal atau BEP sehingga penjualan setelahnya sudah bisa menghitung keuntungan.

2) BEP Jumlah

BEP jumlah pada usaha penggemukan sapi ini adalah Rp 685.672,22, hal ini berarti usaha penggemukan sapi mengalami pulang pokok biaya produksi pada harga Rp 685.672,22. Usaha ini layak untuk di jalankan karena nilai harga jual produk sebesar Rp 55.108.778, jauh lebih tinggi dibandingkan nilai titik impas harga jual.

3) B/C Ratio

Pada usaha Penggemukan sapi nilai rasio Net B/C sebesar 5,80 Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang di dikeluarkan akan mendapatkan pengembalian manfaat sebesar Rp 5,80. Karena rasio Net B/C usaha ini lebih dari satu, maka usaha ini layak di jalankan

4) R/C Ratio

Pada usaha penggemukan sapi sebesar 2,60 suatu usaha dikatakan layak dijalankan jika nilai R/C diperoleh lebih dari 1. Hal tersebut dapat terjadi sebab nilai R/C semakin tinggi maka tingkat keuntungan yang di peroleh dalam suatu usaha bisa menjadi lebih tinggi

5) ROI

Nilai ROI pada usaha penggemukan sapi ini adalah 57% hal ini berarti bahwa keseluruhan aktivitas di investasikan mampu memberikan manfaat sebesar 57% secara umum usaha penggemukan sapi layak untuk di usahakan

6) PBP

Perhitungan PBP memperhitungkan nilai waktu dari uang (time value of money). Secara umum suatu usaha layak dijalankan apabila BPB nya lebih kecil dari priode usaha nya. PBP dari usaha penggemukan usaha sapi mencapai 0,73 tahun, nilai ini lebih kecil dari Priode usaha 5 tahun

7) IRR

Nilai IRR pada usaha penggemukan sapi ini adalah 163%. Nilai ini lebih besar dari tingkat suku bunga yang di tetapkan sebesar 6%. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan pengambilan modal yang digunakan besar dari discount rate.

8) NPV

Nilai NPV pada usaha penggemukan sapi ini adalah Rp 45.624.082.270. Nilai ini menunjukkan bahwa akan diperoleh selama 5 tahun priode usaha dengan tingkat suku bunga 6% tertahun ke-1 sampai tahun ke-5. Dari nilai tersebut disimpulkan bahwa usaha Penggemukan sapi ini layak untuk dijalankan karena NPV yang di hasilkan lebih besar dari nol ($NPV > 0$).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan peneitiandi peternakan PT. Adi Boga Cipta dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengalaman yang diperoleh Mahasiswa selama Praktik Kerja Lapangan(PKL) di peternakan PT. Adi Boga Cipta yaitu terkait manajemen pengelolaan produksi sapi potong, pengelolaan limbah. Manajemen pengelolaan produksi meliputi manajemen sarana produksi,

manajemen perkandangan, manajemen pakan, manajemen pemeliharaan, manajemen kesehatan, dan manajemen pemasaran. 2) Selama Praktik Kerja Lapangan(PKL) berlangsung, Mahasiswa mampu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di peternakan PT. Adi Boga Cipta berkaitan dengan bidang usaha ternak sapi potong. 3) Mahaiswa mendapatkan pengalaman sebelum memasuki dunia usaha/ dunia kerja dalam bidang peternakan,pengalaman yang diperoleh akan menjadi bekal Mahasiswa untuk terjun ke dunia industri.

5. REFERENSI

- Andarsari, P. R. (2019). The Effect of Firm Size, Gross Profit Margin and Institutional Ownership on Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(3), 301–308. <https://doi.org/10.31846/jae.v7i3.254>
- Boka, F. M. L., Laapo, A., & Sulaeman, S. (2021). Analisis Pola Dan Nilai Gizi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Di Unit Pemukiman Transmigrasi Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis : Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal)*, 9(3), 567–573. Retrieved from <http://103.245.72.23/index.php/agrotekbis/article/view/850>
- Darsono, C., & Syam, R. H. (2022). Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Kegiatan Peternakan Inti Rakyat (PIR) Ditinjau dari Ekonomi Syari'ah pada Desa Mekar Mulya Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020. *Journal of Syariah Economic and Halal Tourism*, 1(2), 13–20. Retrieved from <https://journal.alifa.ac.id/index.php/jseht/article/view/56>
- Hada Aji, M., & Donna Adindarena, V. (2021). Analisis Pendapatan, Biaya Dan Keuntungan Pada Usaha Anyaman Daun Pandan Di Kecamatan Kota Waingapu, Sumba Timur. *JURNAL EKONOMIKA*, 12(02), 153–164. <https://doi.org/10.35334/JEK.V12I02.1998>
- Hasanah, F., Wijayanto, H., & Sumertajaya, I. M. (2020). Pemilahan Volatilitas Harga Daging Sapi Menggunakan Metode Ensemble Empirical Mode Decomposition. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), 41–54.
- Jayani, D. H. (2019). Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia. Retrieved March 5, 2024, from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia>
- Kustiawati, D., Irsyadah, L., Gayatri, M. A., Arni, M. W., & Millati, S. (2022). Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Masalah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 79–86. <https://doi.org/10.54443/SIBATIK.V2I1.502>
- Nahdhi, M. T. (2020). Regional Inflation Control Team Management (Tpid) As An Efforts To Control Inflation In Blitar District. *Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 278–291. <https://doi.org/10.32503/REVITALISASI.V9I2.1371>
- Nurriszqi, F. A., Rizal, M. N., Syuhada, T., & Wijaya, S. (2022). Fasilitas Pajak Pertambahan Nilai Dibebaskan Atas Daging: Dampak Dan Saran Kebijakan. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 435–445. <https://doi.org/10.31092/JPKN.V4I1S.1981>
- Puradireja, R. H., L., H., & H., A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Provinsi Lampung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1439–1446. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5444>